

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan beberapa kompetensi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari.

Penerapan kurikulum 2013 ini peserta didik dituntut untuk mengembangkan wawasan dengan cara yang kreatif dan inovatif dalam menemukan ide pada saat memecahkan masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menjadi muatan terintegrasi dalam tema. Selain IPA muatan yang terintegrasi antara lain yaitu Bahasa Indonesia, IPS, SBdP, Matematika dan PPKn. Pada muatan IPA materi yang akan disampaikan harus dapat dikaitkan dengan materi pada muatan lainnya.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu diantara bidang pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan ilmu pengetahuan. Belajar IPA berarti belajar mengenai makhluk hidup dengan

sekitarnya, baik itu alam yang di dalamnya berwujud benda hidup maupun mati. Menurut Sumanto dkk (dalam Putra, 2013: 40) IPA atau sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Sejalan dengan pendapat Susanto (2016: 167) Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Proses pembelajaran IPA yang ada di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta lebih menekankan lagi pada kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah dasar selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Muatan IPA pada pembelajaran tematik ini terintegrasi dengan muatan Bahasa Indonesia. Menurut Susanto (2013: 242-243) Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa yang

dimiliki manusia tersebut dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Ketika anak usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan. Pelajaran Bahasa Indonesia sendiri bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadiannya, mengembangkan wawasannya, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil tes prasiklus menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V masih rendah. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa peneliti melakukan tes prasiklus dengan indikator berpikir kreatif, yaitu indikator berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinil (*originality*), berpikir elaborasi (*elaboration*). Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif indikator berpikir lancar (*fluency*) mencapai 53% termasuk kriteria “sedang” berpikir luwes (*flexibility*) mencapai 40% termasuk kriteria “rendah”, berpikir orisinil (*originality*) mencapai 42% termasuk kriteria “rendah” dan berpikir elaborasi (*elaboration*) mencapai 58% termasuk kriteria “sedang”. Jadi presentasi rata-rata kelas hanya sebesar 52% dengan kriteria “rendah”. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 5 Klumpit tahun ajaran 2017/2018 masih rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa ketika siswa diberikan soal mereka hanya mencari jawabannya

dari buku-buku yang dimilikinya, siswa tidak mau mengembangkan jawaban sesuai idenya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut muncul karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya keadaan jasmani siswa yang pada saat pembelajaran dikelas kurang fit, sedangkan faktor eksternal karena kondisi lingkungan sekitar siswa yang tidak mendukung. Selain itu rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia disebabkan karena pengemasan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia cenderung menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan siswa untuk dapat berpikir dan bekerja secara ilmiah dalam membentuk sendiri suatu konsep. Model, metode, maupun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional atau konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia cenderung terkesan bersifat prosedural, mekanistik, monoton dan kurang terbuka bagi partisipasi peserta didik dan membosankan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD 5 Klumpit, kemampuan berpikir kreatif yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan materi dan kemudian langsung memberikan soal-soal latihan pada siswa. Guru hanya menjelaskan materi melalui ceramah dan penugasan kurang memberi ruang untuk siswa menemukan dan membentuk siswa untuk berpikir kreatif serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal siswa. 2)

Metode eksperimen jarang dilakukan. 3) Dalam pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dapat dikatakan siswa kurang aktif pada proses pembelajaran. Interaksi antar siswa jarang terlihat. Guru merasa khawatir jika menggunakan metode eksperimen akan kehabisan waktu dalam menjelaskan materi karena dalam percobaan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia siswa rendah adalah masih kurang dalam memberdayakan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia tidak cukup hanya memberikan fakta dan pernyataan-pernyataan tanpa membuat siswa mengalami sendiri permasalahan yang sedang dipelajari yang kemudian siswa menentukan hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu permasalahannya tersebut, menemukan sistem baru, dan menyimpulkan hasil penemuannya. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia diperlukan suatu pembelajaran yang siswa diharapkan dapat menemukan pemecahan baru dengan bimbingan guru (inkuiri terbimbing) untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menemukan pemecahan baru pada suatu permasalahan yang sesuai idenya. Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif apabila di dalam dirinya terdapat ciri-ciri berpikir kreatif yang sesuai indikator berpikir kreatif menurut Munandar (dalam Susanto 2016: 111) sedikitnya meliputi (1) *fluency* (2) *flexibility* (3) *elaborations* (4) *originality*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Setelah melakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia di sekolah dasar maka dalam penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Putra (2013: 96) berpendapat bahwa inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Dalam prosesnya siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran dari guru, melainkan mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Inkuiri terbimbing ini digunakan untuk siswa yang kurang berpengalaman dalam pembelajaran inkuiri. Melalui model inkuiri terbimbing ini siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Jadi, inti dari pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang di dalamnya berisi kegiatan percobaan yang menuntun siswa agar menemukan sendiri konsep materi pelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing berbasis lingkungan yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan telah menyediakan berbagai sumber belajar yang berkaitan erat dengan materi-materi pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia, termasuk

beberapa materi di kelas V SD/MI. Menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar siswa, akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, karena lingkungan yang di maksud adalah lingkungan yang setiap hari ditemui siswa. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan maka pembelajaran akan lebih menarik, dan siswa tidak lagi menganggap pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang membosankan.

Sejalan dengan pendapat Hamdani, (2011: 108) yang menyatakan Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) sebagai sumber belajar merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan pada hakikatnya mendekatkan dan lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Dengan demikian peserta didik memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berfokus pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Pada muatan IPA siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep materi organ gerak pada hewan dan manusia dengan membuat alat peraga sederhana. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia siswa disajikan sebuah teks bacaan kemudian siswa menentukan ide pokok dari setiap paragraf. Siswa melakukan kegiatan penemuan dengan percobaan sederhana mengacu pada pedoman Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah

disediakan guru. Kegiatan tersebut dibuat berkelompok yang diharapkan siswa mampu menguasai aspek-aspek dalam berpikir kreatif seperti berpikir terperinci, berpikir luwes, berpikir elaborasi dan berpikir orisinal. Melalui penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan diharapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia menjadi lebih mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Isti & Suryanti (2013: 13), yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD N Tebel, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo meningkat dengan kategori baik. Penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neka, dkk (2015). Yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan banyak gagasan, kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dari sebelum menerapkan model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti telah menerapkan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia Muatan IPA dan Bahasa Indonesia Kelas V SD 5 Klumpit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit?
3. Bagaimana keterampilan guru pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit?

2. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit?
3. Mendeskripsikan keterampilan guru pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD N 5 Klumpit ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah ilmu pendidikan khususnya tentang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia kelas V SD N 5 Klumpit.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.2.1 Bagi Guru

- a) Sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang betapa pentingnya mengetahui berbagai macam model pembelajaran yang dapat membantu 19 siswa dalam menguasai materi pelajaran, salah satunya model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- b) Sebagai bahan guru untuk meningkatkan keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih profesional .

- c) Memberi wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang metode dan model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa dan guru.
- d) Sebagai bahan untuk lebih memperhatikan siswa yaitu guru dapat mengetahui ada siswa yang sudah jelas atau belum.
- e) Membantu guru memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

1.4.2.2 Bagi Siswa

- a) Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan kreatif dalam mengembangkan ide.
- b) Adanya kebebasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya di dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.
- c) Menambah motivasi belajar siswa terutama pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia.
- d) Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema Organ Gerak Hewan dan Manusia.
- e) Dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi sehingga meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- a) Memberikan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran terutama model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema organ gerak hewan dan manusia.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

- a) Menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti untuk dikembangkan pada pembelajaran lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam proposal skripsi ini peneliti membatasinya dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada tema organ gerak hewan dan manusia yang terdiri dari 2 subtema, subtema 1 yaitu organ gerak hewan sedangkan subtema 2 manusia dan lingkungan.
2. Objek penelitian ini berlokasi di SD 5 Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 19, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

1.5.1 Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

1.5.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar Muatan IPA

- 3.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia.
- 4.1 Membuat model sederhana alat gerak manusia dan hewan.

Kompetensi Dasar Muatan Bahasa Indonesia

- 3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.
- 3.1 Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional yang akan diketahui dalam penelitian ini agar tidak ada kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memaknai penelitian yang akan peneliti laksanakan. Tentu saja definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada judul yang sudah peneliti ambil, definisi-definisi tersebut antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang ikut serta atau terlibat, dalam mencari informasi, melakukan penyelidikan dan penemuan dari suatu permasalahan dengan bimbingan guru. Pada pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator dimana pertanyaan akan diajukan oleh siswa dan pemecahannya pun dirancang oleh siswa sendiri. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari 1) Orientasi, yaitu kegiatan untuk membina suasana dengan memberikan permasalahan dalam bentuk cerita narasi untuk di cari solusinya dengan kelompoknya, 2) Merumuskan masalah, pada tahap ini siswa menentukan suatu permasalahan yang akan di kaji, diharapkan pada tahap ini siswa dapat berpikir secara terperinci, 3) Membuat hipotesis, yaitu siswa memberikan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji, 4) Melaksanakan kegiatan, dalam tahap melaksanakan siswa secara kelompok melaksanakan kegiatan penyelidikan sehingga menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa, 5) Merumuskan kesimpulan, dalam langkah ini siswa menyimpulkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang diberikan, dan 6)

Presentasi, yaitu kegiatan siswa dalam memaparkan hasil penyelidikannya di depan kelas.

1.6.2 Kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang membangun atau menciptakan ide-ide atau gagasan baru. Proses berpikir kreatif memiliki langkah-langkah meliputi: persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Kepekaan kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yaitu: 1) Berpikir lancar, 2) Berpikir luwes, 3) Berpikir orisinal, 4) Berpikir elaboratif. Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini akan diukur melalui pengamatan. Keseluruhan indikator tersebut diukur selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Indikator-indikator berpikir kreatif tersebut juga dapat diukur menggunakan penilaian tes dan non tes. Penilaian tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa aspek pengetahuan sedangkan penilaian non tes digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dan keterampilan guru.

1.6.3 Berbasis lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan yaitu pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajarannya. Dalam hal ini guru dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. Keuntungan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPA

antara lain : 1) lebih menghemat biaya, 2) memberikan pengalaman yang riil pada siswa, 3) pelajaran lebih aplikatif dan komunikatif.

